

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Kajian Pustaka

a. *Inline Skate*

Inline skate merupakan salah satu cabang olahraga. Pada awalnya *inline skete* hanya sebuah olahraga variasi yang dimainkan oleh atlet olahraga lain. *Inline skate* atau selancar roda sebaris merupakan salah satu jenis olahraga. Selain sebagai olahraga *inline skete* merupakan salah satu rekreasi yang menyenangkan, bentuk gerakan badan dan latihan kesehatan yang dapat membakar kalori–kalori serta menyehatkan otot-otot (Mark Powell/ John Svensson, 1996: 3). *Inline skate* yang sering disebut dengan *roller blade* adalah sejenis sepatu roda yang digunakan untuk *inline skating*. Berbeda dengan sepatu roda yang memiliki dua roda di depan dan dua roda di belakang, *inline skate* memiliki roda dua, tiga, empat atau lima yang disusun dalam satu garis lurus. Beberapa *inline skate* memiliki rem untuk menahan laju ketika *berskating*, dan yang lainnya umumnya menggunakan tumit untuk berhenti (Thunderskater: tersedia dalam <http://www.thunderskates>). Selancar roda sebaris seringkali disebut sebagai permainan bilah gelinding (*rollerblinding*), dan luncur (*the skates*) sebagai bilah gelinding (*roller blade*) ((Mark Powell/ John

Svensson, 1996: 3). *Inline skate* merupakan salah satu cabang olahraga variasi yang menyenangkan. *Inline skate* didalam masyarakat lebih dikenal dengan permainan sepatu roda.

b. Jogja Slalom Skate Community (JOGLOS)

Jogja Slalom Skate merupakan salah satu komunitas yang ada di Yogyakarta. Komunitas ini adalah kelompok remaja yang menggemari olahraga *inline skate* atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai permainan sepatu roda. Komunitas ini berdiri pada tanggal 12 desember 2012. Komunitas ini sering mengadakan pertemuan di kawasan 0 KM Yogyakarta, pertemuan ini diisi dengan latihan, dan nongkrong bersama. Pertemuan tersebut diadakan setiap malam mulai jam 19.00 WIB sampai selesai kecuali jika hujan. Anggota JOGLOS sebagian besar adalah mahasiswa mahasiswi Universitas yang ada di Yogyakarta. JOGLOS merupakan kelompok yang terbuka setiap orang yang sudah maupun belum memiliki *inline skate* diperbolehkan untuk ikut dalam komunitas tersebut.

c. Kelompok sosial

Kelompok sosial atau sosial group adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena telah memiliki hubungan sosial. Hubungan tersebut antara lain hubungan timbal balik yang saling

mempengaruhi dan juga memiliki kesadaran untuk saling menolong (Soerjono Soekanto, 1990: 182).

Perbedaan kelompok sosial dan himpunan manusia maka dapat dilihat menggunakan syarat-syarat sebagai berikut (dalam Soerjono Soekanto, 1990: 125) :

- 1) Masing-masing anggota kelompok harus sadar dan memiliki rasa bahwa merupakan bagian dari kelompok tersebut.
- 2) Adanya hubungan timbal balik antara masing-masing anggota kelompok.
- 3) Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor ini dapat berupa memiliki kepentingan yang sama, rasa senasip, tujuan yang sama maupun pandangan politik yang sama.
- 4) Kelompok sosial memiliki struktur, kaidah dan memiliki pola perilaku.
- 5) Kelompok sosial memiliki sistem tertentu dan berproses.

Menurut Muzafir Sherif ciri-ciri kelompok sosial sebagai berikut (Santoso, 1992: 48).

- 1) Adanya dorongan atau motif yang sama pada setiap individu, sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan setuju dalam tujuan bersama.

- 2) Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda diantara individu satu dengan lain, akibat terjadinya interaksi sosial.
- 3) Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya di dalam rangka mencapai tujuan.
- 4) Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkahlaku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

Sedangkan beberapa syarat kelompok menjadi efektif menurut Cresh dan Crutchfield adalah sebagai berikut (dalam Slamet Santoso, 1992: 55).

- 1) Merupakan suatu saluran pemenuhan kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan kebawah, dukungan, dan cinta kasih.
- 2) Merupakan sarana mengembangkan, memperkaya, serta memantapkan harga diri dan identitasnya.
- 3) Merupakan sarana pencarian kepastian dan pengetes kenyataan kehidupan sosial.
- 4) Merupakan sarana memperkuat perasaan aman tentram dan kekuasaan atas kemampuannya dalam menghadapinya musuh dan ancaman yang sama serta bersama.

- 5) Merupakan sarana dimana suatu tugas kerja dapat di selesaikan anggota yang menerima beban tanggung jawab, seperti tugas pemberian informasi, membantu teman yang sakit dan lain-lain.

Selain itu kelompok sosial memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Macam-macam kelompok dalam masyarakat antara lain (dalam Bimo, 2010 :11-12):

- 1) Berdasarkan besar dan kecilnya kelompok. Kelompok di katakan besar jika memiliki anggota masyarakat lebih dari 20 orang.
- 2) Tujuan, kelompok biasanya terbentuk karena adanya tujuan yang sama.
- 3) *Value* (nilai), kelompok yang terbentuk karena memiliki kesamaan nilai.
- 4) *Duration* (waktu lamanya), artinya yaitu ada kelompok yang memiliki jangka waktu lama dan ada yang jangka waktu pendek atau sebentar.
- 5) *Scape of activities*, maksudnya kelompok ini terbentuk berdasarkan jumlah aktivitasnya.
- 6) Minat, kelompok ini biasanya terbentuk atas dorongan minat yang sama.

- 7) Daerah asal, merupakan kelompok yang terbentuk karena daerah asal yang sama.
- 8) Formalitas, dalam kelompok ada kelompok yang formal dan ada yang informal.

Berdasarkan kajian mengenai kelompok sosial. Teori kelompok sosial ini akan digunakan untuk melihat bagaimana kelompok Jogja Slalom Skate termasuk dalam jenis kelompok yang seperti apa dan termasuk kelompok yang efektif atau tidak.

d. Identitas

1) Identitas diri

Setiap individu sebagai seorang manusia tentu akan mencari tahu mengenai ‘apa yang harus dilakukan? Bagaimana cara bertindak? Dan ingin jadi seperti siapa?’. Setiap manusia pasti akan bertanya siapa dirinya untuk mengetahui identitas dirinya. Identitas bukanlah diartikan sebagai kumpulan sifat-sifat manusia akan tetapi identitas merupakan sebuah konteks biografinya (Barker, 2008: 175).

Menurut Giddens identitas sosial adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi. Selain itu dia juga berpendapat jika identitas bukanlah sesuatu yang kita miliki, ataupun identitas atau benda yang bisa ditunjukkan, akan tetapi identitas adalah cara berfikir tentang diri kita sendiri, akan tetapi apa yang kita pikirkan

mengenai diri kita sendiri dapat berubah dari satu situasi ke situasi lainnya, oleh sebab itu Gidden menyebut identitas sebagai *proyek*. Maksudnya bahwa identitas merupakan sesuatu yang kita ciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, sesuatu gerak bergerak ketimbang kedatangan. Proyek identitas membentuk apa yang kita pikirkan tentang diri kita saat ini dari sudut situasi masa lalu dan masa kini kita, bersama dengan apa yang kita pikirkan dan kita inginkan, identitas dapat berubah dari waktu ke waktu (Banker, 2008:175).

Identitas merupakan kemampuan manusia untuk mengetahui 'siapa itu siapa' dan 'apa itu apa' (Jenkins, 2008:5), dengan menggunakan identitas maka manusia mampu mengetahui siapa dirinya, siapa orang lain, maupun orang lain mengetahui tentang siapa orang tersebut, seseorang mengetahui orang lain memikirkan dirinya, dan seterusnya. Saling memaknai merupakan proses identifikasi, bahwa identifikasi bukanlah sesuatu yang dimiliki, tetapi sesuatu yang dilakukan oleh seseorang (Ashton dalam Jenkins,2008: 5).

Pengidentifikasian diri memiliki pengaruh pada bagaimana seseorang mendefinisikan minatnya (Jenkins, 2008. 7). Bagaimana seseorang mendefinisikan minatnya memiliki pengaruh pada bagaimana orang lain mendefinisikan minat orang tersebut dan kepentingannya sendiri. Terkadang kepentingan tampak bertentangan dengan bagaimana seseorang teridentifikasi secara publik, individu

atau kelompok. Kepentingan tersebut akan mengarahkan pada penilaian seseorang sehingga kepentingan tersebut menyebabkan seseorang didefinisikan berdasarkan cara orang lain.

Bagi Cooley Jenkins, (2008:61) Berbicara mengenai diri tidak dapat terlepas dengan orang lain, baik itu ‘mirip dengan’ atau ‘berbeda dari’ ini adalah interaksi yang disebut ‘melihat kaca diri’. Ide semacam ini memiliki 3 imajinasi penampilan individu pada orang lain, imajinasi dari penilaian pada apa yang individu tersebut tampilkan dan perasaan diri seperti bangga atau malu yang bersumber pada pikiran orang lain.

Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan jika identitas diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui siapa dirinya, siapa orang lain dan bagaimana seseorang mendefinisikan minat mereka. Teori tentang identitas diri melihat apakah identitas diri belum dimiliki anggota JOGLOS sebelum bergabung dalam JOGLOS ataupun sudah dimiliki anggota JOGLOS dan memperkuat identitas Jogja Slalom Skate yang memiliki minat dalam bidang olahraga *inline skate*.

2) Identitas Sosial

Identitas sosial pada umumnya dapat diartikan sebagai suatu yang melekat pada diri seseorang, yang membedakan seseorang satu dengan yang lainnya, seperti yang dikatakan week (Barker, 2008:175)

bahwa identitas sosial adalah kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial, mengenai kesamaan seseorang dengan sejumlah orang dan yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain.

Identitas merupakan tanda (*sign*) yang membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas merupakan esensi yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap dan gaya hidup (Barker, 2008: 218).

Identitas menurut Deaux (1993), identitas sosial mencakup banyak karakteristik unik seperti nama seseorang dan konsep *self*, selain banyak karakteristik lainnya yang serupa dengan pula gender, hubungan interpersonal kita (anak perempuan, anak laki-laki, pasangan, orang tua dan lain-lain) (Robert A baron dan Donn Byrne, 2002: 163). Identitas sosial merupakan definisi mengenai seseorang tentang siapa dirinya, termasuk didalamnya atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain, seperti *gender* dan ras (Robert A baron dan Donn Byrne, 2002: 163)

Identitas sosial dalam kelompok sosial dibentuk oleh proses-proses sosial. Proses sosial yang membentuk dan mempertahankan identitas sosial ditentukan oleh struktur sosial, dalam sebuah kelompok sosial masyarakat tidak dapat memahami secara langsung mengenai identitas suatu kelompok. Perlunya ada konstruksi identitas sebuah kelompok kepada masyarakat agar kelompok tersebut dapat di

pahami memiliki identitas sosial. Kontruksi identitas sosial dapat dilakukan melalui pelebagaan dan internalisasi. Proses pelebagaan dapat dilihat dari semua tindakan manusia akan mengalami proses pembiasaan. Tindakan tersebut akan dilakukan berulang-ulang dalam kehidupanya, pada akhirnya pelakunya akan memahami sebagai pola yang dimaksudkan. Setelah itu tindakan manusia tersebut akan dilegitimasi. Fungsi dari legitimasi adalah untuk membuat obyektifitas tindakan-tindakan manusia yang telah menjadi bersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif (Beger dan Luckman, 2012 :62-175).

Proses yang kedua adalah internalisasi. Dalam proses ini terdapat dua proses yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Proses sosialisasi primer dalam manusia merupakan proses sosialisasi yang pertama diperoleh yaitu dimulai dari masa kanak-kanak untuk menjadi anggota masyarakat. Jika didalam kelompok sosial maka proses sosialisasi primer dimulai dari kelompok sosial tersebut. Sedangkan proses yang kedua yaitu sosialisai sekunder, proses sosialisasi ini merupakan proses lanjutan dari proses sosialisasi primer dimana dalam proses sosialisasi seseorang tidak hanya dari lingkup keluarga akan tetapi dari masyarakat luar. Jika didalam kelompok sosial maka proses sosialisasi tidak hanya dari kelompok sosial itu sendiri, akan tetapi

cakupannya luas di luar dari kelompok tersebut (Berger dan Luckman, 2012. 176-200).

Pembentukan identitas sosial memiliki beberapa faktor yaitu antara lain (Lisnia, 2011: 21-22):

- a) Kreatifitas merupakan salah satu yang mendorong individu untuk tampil beda terhadap individu lainnya.
- b) Ideologi kelompok merupakan faktor pendorong terbentuknya identitas berdasarkan tekanan kelompok atau dapat digunakan untuk mengelompokkan individu dengan identitas tertentu. Kehidupan kelompok menawarkan kenyamanan berinteraksi antar individu satu dengan lainnya. Kenyamanan berinteraksi antar individu mendorong terbentuknya identitas sosial.
- c) Status sosial setiap analisis mengenai gaya hidup selalu dikaitkan dengan status sosial. Hal tersebut karena status sosial berpengaruh terhadap terbentuknya identitas sosial.
- d) Media masa, dalam pembentukan identitas membantu membentuk kerangka pemikiran individu dalam bentuk selera. Media masa menawarkan berbagai bentuk keelokan dan keindahan yang mempengaruhi kondisi psiko-sosial individu yang mengikuti.
- e) Kesenangan (*pleasure and fun*), kesenangan menjadi faktor pendorong terbentuknya identitas manusia melalui gaya hidup. Gaya hidup tercipta melalui kesenangan dan kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan definisi tersebut identitas sosial merupakan sebuah ciri khas dari individu maupun kelompok mengenai siapa dirinya dan atribut yang ada di dalamnya yang dapat dijadikan pengenal individu maupun kelompok tersebut.

Berdasarkan definisi diatas identitas kelompok merupakan ciri khas yang dimiliki suatu kelompok sosial yang dapat membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lainnya. Kajian identitas kelompok ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana identitas kelompok yang melekat pada Jogja Slalom Skate.

e. Kajian Komunitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:586) menyatakan bahwa komunitas adalah kelompok organisme (orang dsb) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Menurut Soerjono Soekanto, *community* dapat diartikan sebagai “masyarakat setempat”, istilah ini menunjuk pada warga-warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu bangsa. Jika anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasa kelompok tersebut memenuhi-memenuhi hidup yang utama, maka kelompok tersebut disebut masyarakat setempat (Santoso Slamet, 1992: 90). Sedangkan menurut Kamus Sosiologi, komunitas dapat diartikan sebagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama,

sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal di suatu wilayah tempat kediaman tertentu (Soerjono Soekanto, 1985: 79).

Kriteria utama bagi adanya sebuah komunitas adalah *social relationships* antara anggota suatu kelompok. Masyarakat setempat menunjukkan pada bagian yang bertempat tinggal disuatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batasan-batasan tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar yaitu interaksi yang lebih besar di antara anggotanya. Hal ini dapat disimpulkan secara singkat bahwa komunitas adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Dasar-dasar dari pada masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat tersebut (Soerjono Soekanto, 1982: 162-163).

Setiap komunitas atau masyarakat setempat pasti memiliki sebuah lokasi atau wilayah tertentu, meskipun anggota kelompok tidak menetap di wilayah tersebut akan tetapi pada saat-saat tertentu anggota-anggota tersebut pasti akan berkumpul di wilayah tersebut. Hal tersebut dilakukan misalnya untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu. Anggota komunitas biasanya memiliki solidaritas yang kuat (Soerjono Soekanto, 1982: 162).

Dalam Jogja Slalom Skate mereka merupakan sebuah komunitas perbedaan wilayah tempat tinggal anggota Jogja Slalom

Skate, akan tetapi memiliki tempat untuk berkumpul untuk melakukan aktifitas JOGLOS yaitu latihan dan nongkrong di wilayah 0 KM Yogyakarta.

Dalam sebuah komunitas memiliki unsur-unsur antara lain yaitu (dalam Soekanto, 1982: 164-165) :

- 1) Seperasaan, artinya dalam kelompok tersebut anggota kelompok berusaha mengidentifikasikan dirinya dengan anggota lain sehingga mereka memiliki perasaan sebagai “kelompok kami”. Perasaan ini muncul biasanya diakibatkan adanya tujuan yang sama antara anggota. Masing-masing anggota lebih mengutamakan perasaan solidaritas antara anggota. Biasanya kepentingan individu diselaraskan terhadap kepentingan kelompok.
- 2) Sepenanggungan, artinya setiap individu memiliki peranannya masing-masing dalam kelompok, dan melaksanakan peranan tersebut sehingga individu tersebut memiliki kedudukan yang pasti dalam kelompok.
- 3) Saling memerlukan, masing-masing anggota merasakan dirinya tergantung pada komunitas tersebut baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis. Perwujudan nyata dari individu terhadap komunitas yaitu berbagai kebiasaan masyarakat, perilaku-perilaku tertentu secara khas merupakan ciri komunitas tersebut.

Sebuah community tidak langsung terbentuk tanpa sebab yang melatar belakangnya. Tentunya ada beberapa faktor yang melatar belakangi terbentuknya sebuah community. Faktor tersebut antara lain (dalam Santoso Slamet. 1992: 90).

- 1) Ada suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota-anggotanya yang bertempat tinggal disuatu tempat dan batas-batas tertentu.
- 2) Adanya norma sosial didalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
- 3) Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif dan juga norma yang ada di dalam masyarakat memberikan batasan-batasan perilaku anggota kelompok dan berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyambung sikap kebersamaan dimana mereka berada.

Sedangkan ciri-ciri dari *community* adalah sebagai berikut (dalam Santoso Slamet. 1992: 91).

- 1) Adanya daerah/batasan tertentu
- 2) Adanya masyarakat yang bertempat tinggal
- 3) Adanya kehidupan masyarakat
- 4) Adanya hubungan sosial antar anggota kelompok

Berdasarkan definisi tersebut Komunitas adalah sebuah perkumpulan masyarakat yang memiliki tempat bersama baik itu menetap maupun tidak, dan memiliki solidaritas antar anggota komunitas rasa sepekerjaan, sepenanggungan dan saling memerlukan. Kajian teori ini dapat digunakan untuk melihat seperti apa komunitas Jogja Slalom Skate, bagaimana kelompok tersebut.

2. Kajian Teori

a. Teori Tindakan Sosial

Dalam analisisnya parson (dalam Dadang Supardan, 2011: 153) menggunakan kerangka alat tujuan (*means ends framework*) yang intinya (a) tindakan itu diarahkan pada tujuan atau memiliki tujuan; (b) tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen digunakan oleh yang bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut; (c) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Dalam arti tindakan itu dilihat sebagai suatu kenyataan sosial yang paling kecil dan yang paling fundamental. Elemen-elemen dasar dari suatu tindakan adalah tujuan, alat, kondisi dan norma (Johnson, dalam Dadang Suparda, 2011: 153). Antara alat dan kondisi itu berbeda, orang yang bertindak mampu menggunakan dalam alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan kondisi adalah aspek

yang tidak dapat di kontrol oleh seseorang yang bertindak (Dadang Supardan, 2011: 153).

Teori ini tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena di dalam suatu kelompok sosial seperti halnya Jogja Slalom Skate perlu adanya sebuah tindakan yang dilakukan untuk membentuk identitas sosial dan tindakan agar masyarakat dapat memahami identitas yang ada dalam kelompok tersebut.

b. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Skripsi dengan judul “ Sepeda Fixed Gear Sebagai Identitas Kelompok Cyclebandidos Di Yogyakarta” oleh Guardina Ardi, mahasiswa jurusan sosiologi fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini yaitu bahwa di dalam kelompok Cyclebandidos memilih sepeda *fixied gear* sebagai identitas sosial, kelompok ini memilih merangkai sepeda sendiri dari pada sepeda yang sudah terangkai. Semua anggota kelompok ini menggunakan fixed gear. Anggota kelompok ini membentuk eksistensi kelompok dengan berbagai kegiatan, mengikuti acara dan membuat acara untuk mengenalkan kelompok tersebut kepada masyarakat. Pada awalnya masyarakat yang tidak tahu tentang kelompok Cyclebandidos hingga akhirnya mereka mengenal bahwa identitas sosial kelompok ini adalah sepeda fiixed gear.

Perbedaan dengan penelitiannya adalah subyek penelitian, jika dalam penelitian sebelumnya adalah Cyclebandidos dalam penelitian ini Jogja Slalom Skate. Hal ini disebabkan dalam setiap komunitas memiliki identitas yang berbeda-beda.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Lisnia Yulia Rakmawati, mahasiswa program pendidikan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Hip Hop Jawa sebagai pembentuk identitas sosial Hip Hop Foundation. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan identitas sosial dan faktor-faktor pembentukan identitas sosial.

Hasil penelitiannya yaitu dalam proses pembentukan identitas sosial dalam kelompok tersebut berproses dimulai dari tidak mengetahui identitas sosial, selanjutnya pencarian identitas sosial, dan yang terakhir yaitu tahap pencapaian identitas sosial. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas sosial yaitu pengabungan musik Hip Hop dengan budaya Jawa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti sebuah identitas sosial yang ada dalam kelompok sosial. Selain itu kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis peneliti terdapat pada subyek kajiannya dimana penelitian ini

subyek kajiannya adalah Jogja Hip Hop Foundation sementara pada penelitian peneliti subyek kajiannya adalah Jogja Slalom Skate.

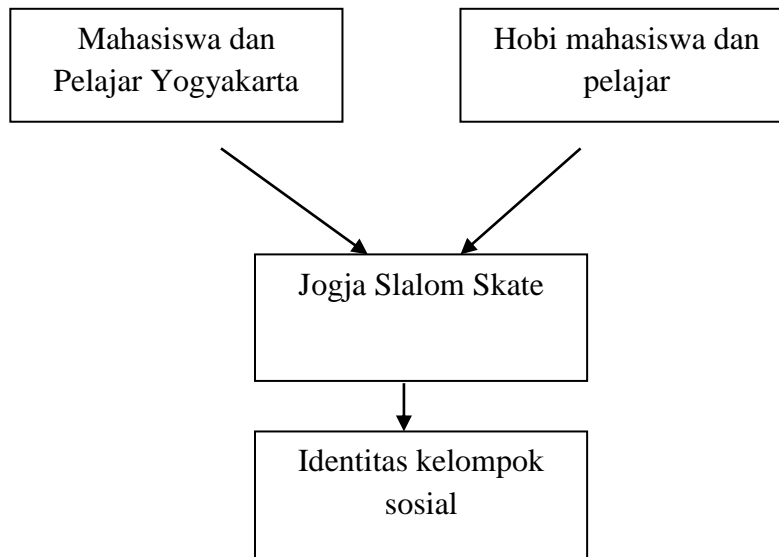
c. Kerangka Pikir

Pada setiap penelitian tentu memerlukan adanya sebuah kerangka pikir sebagai pijakan atau patokan dalam menentukan arah penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang diteliti. Kerangka pikir dapat digunakan untuk memberikan konsep dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, alur kerangka pikir yang dibuat oleh peneliti akan didiskripsikan sebagai berikut:

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota pelajar yang memiliki banyak universitas terkenal dan diminati banyak calon mahasiswa diseluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut menyebabkan banyaknya pendatang mahasiswa dan pelajar dari seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan banyak mahasiswa dan pelajar dengan latar belakang yang berbeda begitu halnya dengan hobi yang dimiliki, dengan banyaknya perbedaan hobi maka akan membentuk berbagai kelompok sosial yang berlatar belakang hobi masing-masing pendiri tersebut.

Salah satunya persamaan hobi olahraga, yaitu olahraga *inline skate*, dengan adanya persamaan hobi beberapa mahasiswa menyebabkan mereka mendirikan sebuah kelompok sosial yaitu Jogja Slalom Skate. Setelah muncul kelompok JOGLOS maka seperti kelompok lainnya akan membentuk identitas sosial dalam kelompok tersebut agar dapat dikenal oleh masyarakat.

Penelitian akan membahas mengenai bagaimana identitas sosial di dalam kelompok Jogja Slalom Skate.



Bagan 1.Kerangka Berfikir